

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Legitimasi menurut Puspitaningrum & Indrian (2021) adalah hubungan antara perusahaan dengan masyarakat sebagai salah satu faktor penting untuk perkembangan perusahaan pada masa depan. Nilai-nilai tersebut tentunya perlu diterapkan dalam perusahaan dalam beroperasi di masyarakat. Setiap perusahaan harus dapat meyakinkan masyarakat bahwa kegiatan yang dilakukan perusahaan sejalan dengan tujuan masyarakat (Titani & Susilowati, 2022). Perbedaan nilai antara tindakan atau kegiatan yang dilakukan suatu perusahaan dengan pandangan masyarakat terhadap perusahaan disebut dengan *legitimacy gap* (Rosmanidar dkk., 2024). Apabila perusahaan tidak dapat meyakinkan masyarakat, hanya berfokus bagaimana menghasilkan keuntungan sebesar mungkin dan tidak mempertimbangkan dampak yang merugikan masyarakat akibat dari aktivitas operasi perusahaan maka akan menimbulkan *legitimacy gap* (Talitha & Zulaikha, 2022).

Teori legitimasi dapat memberikan wawasan mengenai motivasi perusahaan untuk memberikan pelaporan lingkungan sebagai dasar dalam memahami mengapa dan bagaimana perusahaan mendapatkan keuntungan dengan membuat laporan yang disampaikan kepada publik. Penerapan legitimasi dapat dicapai dengan perusahaan yang beroperasi sesuai nilai-nilai sosial di masyarakat, salah satunya yaitu dengan mengamati dampak ekologi perusahaan. Masyarakat terkadang lebih memperhatikan reputasi perusahaan daripada bagaimana perusahaan beroperasi, maka dengan mempertahankan legitimasi perusahaan di masyarakat melalui publikasi mengenai informasi mengenai pencapaian perusahaan akan mempertahankan perusahaan agar tetap beroperasi (Laine dkk., 2021).

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menurut (Safira & Widajantie, 2021) adalah hubungan antara perusahaan baik secara langsung atau tidak langsung yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal. Selain untuk mendapatkan keuntungan, perusahaan juga mempunyai kepentingan pada *stakeholder* seperti pelanggan, pemerintah, masyarakat, pemasok, investor, kreditur, pegawai dan mitra bisnis (Juliani & Parapat, 2024). Dalam pengambilan keputusan, *stakeholder* berhak untuk mengetahui informasi mengenai kinerja dari suatu perusahaan sehingga koordinasi antara manajemen perusahaan dan *stakeholder* dapat tercipta dengan baik (Tanjung & Kurnia, 2020).

Melalui teori *stakeholder*, perusahaan mengungkapkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial agar perusahaan tetap dapat mempertahankan legitimasi sosialnya (Sijabat dkk., 2024). Dengan pengungkapan informasi suatu perusahaan kepada *stakeholder*, perusahaan memiliki kewajiban dalam memenuhi harapan yang diinginkan dari pihak *stakeholder* terhadap perusahaan tersebut. Selain itu, *stakeholder* berperan penting dalam keberlanjutan suatu perusahaan agar tetap dapat beroperasi melalui dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut juga penting untuk didapatkan. *Stakeholder* berusaha untuk membantu manajemen perusahaan atau organisasi untuk memahami lingkungan mereka sendiri dalam memastikan bahwa operasi perusahaan dikelola dengan lebih efisien dan efektif (Farlinno & Bernawati, 2023).

Untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholder* dan menghindari ancaman, terutama bagi perusahaan yang menghasilkan gas ramah lingkungan, perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon mempertimbangkan banyak hal. Peningkatan biaya operasional, penurunan permintaan, risiko reputasi, denda, dan hukuman adalah beberapa kerugian atas ancaman yang diberikan *stakeholder*. Banyak perusahaan menolak untuk mengungkapkan emisi karbon karena mahal dan dianggap merugikan bisnis (Juliani & Parapat, 2024). Selain itu, emisi karbon dari perusahaan manufaktur sub sektor barang baku dapat mengakibatkan perubahan iklim global, sehingga terjadinya peningkatan suhu akhir-akhir ini. Dengan tidak

dikendalikannya emisi karbon ini dapat mengurangi kepercayaan *stakeholder*, karena perusahaan menyebabkan kerugian pada lingkungan hingga pihak yang terdampak.

2.1.3 Teori Sinyal

Menurut teori sinyal, investor adalah penerima informasi, sedangkan manajemen sebagai pemilik informasi yang mengirimkan sinyal kepada mereka sehingga memengaruhi bagaimana mereka bereaksi terhadap perusahaan (Ichwanudin dkk., 2022). Melalui teori sinyal dapat mengetahui informasi yang diberikan perusahaan merupakan informasi yang baik atau perusahaan tidak memiliki informasi baik (Sucipto dkk., 2022). Informasi yang diberikan suatu perusahaan dapat menunjukkan keadaan perusahaan tersebut untuk menjadikan ciri perusahaan tersebut. Sebuah organisasi dapat menunjukkan dedikasi dan efektivitasnya dalam melestarikan lingkungan dengan menyajikan informasi positif tentang kinerja lingkungannya. Selain itu, laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan peningkatan profitabilitas. Pihak yang berkepentingan harus mempertimbangkan leverage dan pertumbuhan penjualan saat mengevaluasi keberhasilan suatu perusahaan.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan merupakan informasi penting yang harus diketahui oleh investor karena memungkinkan mereka menilai kapasitas perusahaan untuk memperoleh laba (Pradnyaswari & Dana, 2022). Berdasarkan teori sinyal bahwa rendahnya leverage yang dimiliki suatu perusahaan akan memberikan sinyal positif terhadap investor (Gowanti & Meiranto, 2023). Penggunaan utang yang besar untuk pembayaran operasional suatu perusahaan akan membuat semakin tingginya leverage. Namun, perusahaan yang memiliki jumlah utang yang lebih sedikit akan memberikan sinyal positif terhadap investor maupun pihak-pihak lainnya.

2.1.4 Leverage

Perusahaan yang menjalankan operasionalnya dengan menggunakan utang dapat diukur berdasarkan besarnya leverage yang dimiliki suatu perusahaan tersebut (Nariman, 2022). Beberapa perusahaan ingin memperluas usahanya agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar tetapi tidak memiliki cukup modal usaha untuk menerapkannya. Oleh karena itu, perusahaan meminjam dana untuk menambah modal dan memperbesar bisnis mereka, tetapi perlu membayar bunga yang harus ditanggung sehingga jika semakin banyaknya utang yang dimiliki maka fokus untuk dana perbaikan lingkungan semakin berkurang. Menurut Lubis & Nugroho (2023), leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau jangka pendek yang harus dilunasi. Leverage adalah beban utang suatu perusahaan yang diukur untuk menjalankan operasional perusahaan (Nopianti dkk., 2023). Penggunaan utang dengan efektif oleh suatu perusahaan akan berdampak baik bagi kinerja lingkungannya (Wihandoko dkk., 2022).

Karakteristik unik yang dimiliki setiap perusahaan memiliki perbedaan satu sama lain sehingga menyebabkan leverage terbagi menjadi beberapa jenis. Perbedaan tujuan dan kondisi yang dimiliki setiap perusahaan mengharuskan manajemen perusahaan untuk menggunakan strategi leverage yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing perusahaan. Menurut Amri (2021), leverage dibagi menjadi 3 jenis yang berbeda, yaitu leverage operasi, leverage keuangan, dan leverage kombinasi. Berikut ini penjelasan mengenai 3 jenis leverage tersebut:

1. Leverage operasi (*operating leverage*) merupakan keputusan manajemen yang berkaitan dengan biaya-biaya suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Biaya tersebut berfokus pada biaya tetap yang dikeluarkan untuk menjalankan perusahaan. Jika biaya tetap di dalam total biaya semakin tinggi maka semakin tinggi leverage milik perusahaan. Perubahan pada penjualan akan menyebabkan perubahan pada laba operasi perusahaan. Pada saat leverage operasi yang dimiliki semakin tinggi akan menyebabkan penjualan meningkat sehingga semakin besar keuntungan yang didapat,

tetapi jika penjualan menurun akan menyebabkan risiko kerugian yang besar.

2. Leverage keuangan (*financial leverage*) merupakan dana yang digunakan suatu perusahaan dengan tujuan untuk membiayai investasi atau operasional agar dapat memberikan keuntungan besar untuk para pemegang saham. Keuntungan yang didapat berasal dari investasi yang diterima lebih besar daripada biaya bunga utang. Namun, jika perusahaan tidak dapat membayar biaya bunga karena tidak memiliki cukup dana akan menyebabkan risiko perusahaan mengalami kerugian hingga kebangkrutan.
3. Leverage kombinasi (*combined leverage*) merupakan kombinasi antara leverage operasi dengan leverage keuangan karena keduanya dapat meningkatkan keuntungan bagi para pemegang saham.

Rasio leverage merupakan rasio untuk mengukur hutang yang membiayai operasional perusahaan. Rasio leverage dapat dihitung dengan menggunakan beberapa rumus yaitu *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, dan *long term debt to equity ratio* (Isnaini dkk., 2024). Berikut ini beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur leverage, yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan pengukuran indikator untuk mengetahui besarnya utang untuk mendanai aset suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai DAR maka semakin besar terjadinya utang yang tidak dapat dibayar atas aset yang telah dimiliki. Berikut ini rumus perhitungan DAR, yaitu:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan banyaknya penggunaan utang dengan ekuitas untuk operasional perusahaan. Semakin besar rasio DER maka akan menghasilkan risiko besar hingga kegagalan dalam pelunasan utang tersebut. Berikut ini rumus perhitungan DER, yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) merupakan indikator yang menunjukkan suatu perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya sebagai jaminan utang jangka panjang. LTDtER menunjukkan seberapa besar rasio perbandingan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Total Hutang jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini, rasio leverage yang digunakan adalah DER. Dengan menggunakan DER maka perhitungan yang digunakan lebih akurat, karena DER mempertimbangkan risiko kegagalan dalam membayar utang. Semakin besar risiko kegagalan pembayaran utang, maka perusahaan akan lebih fokus dalam membayar utang daripada pembayaran untuk perbaikan pada lingkungan. Hal ini dapat merugikan perusahaan hingga lingkungan sekitar.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Besar atau kecil suatu perusahaan dapat ditunjukkan dari seberapa besar ukuran perusahaan tersebut (Farlinno & Bernawati, 2023). Perusahaan yang dapat membiayai tanggung jawab terhadap lingkungan dengan memiliki sumber daya yang lebih banyak terdapat pada perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar (Assiva & Kaharti, 2021). Ukuran perusahaan merupakan jumlah aset milik perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan yang dapat mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan (Nuridah dkk., 2023). Menurut Safitriana (2024), ukuran perusahaan adalah penentuan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lainnya.

Jenis ukuran perusahaan dibagi menjadi menjadi tiga kategori berdasarkan skala operasinya yaitu, perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Januwito, 2022). Namun,

berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2008 yang mengatur mengenai usaha mikro, kecil, dan menengah bahwa ukuran perusahaan memiliki empat kategori (Tanjung & Kurnia, 2020). Berikut ini empat kategori ukuran perusahaan, yaitu:

1. Usaha mikro merupakan badan usaha milik pribadi yang sesuai dengan kriteria usaha mikro atau usaha milik pribadi yang produktif yang diatur dalam Undang-Undang (UU).
2. Usaha kecil merupakan suatu usaha dengan kegiatan produktif yang didirikan dengan berdiri sendiri oleh individu atau suatu badan usaha yang bukan bagian dari anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung ataupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil yang dimaksud dalam Undang-Undang (UU).
3. Usaha menengah merupakan suatu usaha ekonomi produktif yang didirikan dengan berdiri sendiri oleh individu atau suatu badan usaha yang bukan bagian dari anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung ataupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil dari penjualan per tahun yang diatur dalam Undang-Undang (UU).
4. Usaha besar merupakan usaha ekonomi produktif yang mencakup perusahaan nasional, swasta, patungan, dan perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia yang memiliki kekayaan bersih atau hasil dari penjualan per tahun yang lebih besar daripada perusahaan menengah.

Dengan penentuan empat kategori mengenai ukuran perusahaan tersebut, ukuran perusahaan memiliki beberapa indikator (Baheri dkk., 2022). Logaritma natural ($\ln$) menjadi bentuk perhitungan dalam mengukur besar ukuran perusahaan. Tujuan penggunaan logaritma natural agar hasil data dengan fluktuasi yang berlebihan dapat diminimalisir (Tingginehe & Kusumadewi, 2022). Berikut ini beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dengan bentuk logaritma natural, yaitu:

1. Total tenaga kerja adalah jumlah karyawan tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja untuk suatu perusahaan pada saat tertentu.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} \times \text{Total tenaga kerja}$$

2. Total penjualan adalah jumlah barang yang dijual oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} \times \text{Total penjualan}$$

3. Total hutang adalah total jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} \times \text{Total hutang}$$

4. Total aset adalah semua aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} \times \text{Total aset}$$

Pengukuran yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan pada penelitian ini menggunakan logaritma natural total aset. Dengan menggunakan logaritma natural pada penelitian ini akan memudahkan dalam memberi kemudahan menghitung aset dengan jumlah triliun rupiah menjadi lebih sederhana. Selain itu, perhitungan dengan menggunakan total aset memudahkan peneliti untuk menghitung penggunaan aset suatu perusahaan dalam beroperasi.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah keuntungan atau laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan yang dihitung dari total penjualan, total aset, dan modal sendiri (Awliya, 2022). Profitabilitas merupakan efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola manajemennya atau kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Agustin, 2022). Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan pada suatu periode (Tanjung & Kurnia, 2020). Dengan laba yang semakin meningkat, maka akan membantu perusahaan dalam memanfaatkan dana untuk perbaikan dan menjaga

lingkungan dengan lebih baik (Farlinno & Bernawati, 2023). Kinerja dan manajemen suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan rasio profitabilitas (Bramaputra dkk., 2022). Penilaian tersebut perlu dilakukan untuk memperbaiki kinerja dan manajemen perusahaan agar menjadi lebih baik untuk keberlangsungan perusahaan.

Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan beberapa cara dan juga digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva, kewajiban, dan ekuitasnya (Tanjung & Kurnia, 2020). Berikut ini beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

1. *Gross Profit Margin (GPM)* merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan (Wisna dkk., 2023). GPM menggunakan perhitungan antara harga pokok penjualan dengan penjualan dari suatu perusahaan sehingga dapat menghasilkan rasio. Semakin tinggi hasil persentase GPM maka semakin baik suatu perusahaan mengelola labanya. Berikut ini rumus perhitungan GPM, yaitu:

$$\text{GPM} = \frac{(\text{Penjualan Netto} - \text{Harga Pokok Penjualan})}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan indikator yang menunjukkan perusahaan mengubah pendapatan dari hasil penjualan menjadi keuntungan (Fadilah, 2024). NPM menghitung perbandingan antara laba bersih setelah pajak dibagi dengan penjualan sehingga menghasilkan suatu rasio. Dengan semakin tinggi rasio ini maka perusahaan dianggap semakin baik, karena dapat menghasilkan laba dengan baik. Selain itu, menurut Rahmani (2020) semakin besar NPM maka kepercayaan investor semakin meningkat karena menunjukkan bahwa perusahaan semakin produktif (Ahyar & Rimawan, 2023). Berikut ini rumus perhitungan NPM, yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

3. *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator untuk mengetahui laba yang dihasilkan suatu perusahaan dari aset yang telah digunakan pada beberapa periode. Perhitungan ROA menggunakan rasio hasil dari pembagian antara saldo laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Return On Equity* (ROE) merupakan perhitungan atas hasil dana yang akan diterima oleh suatu perusahaan atas investasi oleh pemegang sahamnya. Nilai suatu perusahaan akan semakin meningkat saat rasio ini juga meningkat karena keuntungan yang dihasilkan perusahaan juga memberi keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi ROE menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan modal pemegang saham secara efisien.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. ROA menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA memberi keakuratan dalam perhitungan profitabilitas yang dapat berdampak pada lingkungan karena aset yang digunakan oleh suatu perusahaan dapat menghasilkan kerusakan pada lingkungan jika perusahaan tidak memperhatikan pemakaian asetnya.

2.1.7 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah hasil upaya kepedulian suatu perusahaan terhadap lingkungan sekitar dengan cara melestarikan lingkungan sehingga dapat tercipta lingkungan yang baik (UY & Hendrawati, 2020). Kinerja lingkungan dapat menunjukkan bagaimana keterlibatan suatu perusahaan dalam melestarikan lingkungan (Pratama & Mulyani, 2024). Lingkungan suatu perusahaan yang baik merupakan cerminan dari kinerja lingkungan perusahaan yang baik (Oktaviyanti & Nurleli, 2024). Kinerja lingkungan yang buruk terjadi jika lingkungan menjadi

rusak karena akibat dari hasil operasional suatu perusahaan yang tidak bertanggung jawab (Metri dkk., 2021). Dengan memiliki kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan peduli pada lingkungan sekitar tempat perusahaan tersebut beroperasi. Kinerja lingkungan merupakan sistem manajemen pada lingkungan yang mengukur hasil yang berkaitan aspek-aspek dalam menjaga lingkungan (Mawaddah dkk., 2022).

Kinerja lingkungan berkaitan bagaimana pengelolaan pada lingkungan untuk kelangsungan hidup dengan memiliki tujuan agar tetap terjaganya lingkungan sekitar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1982 tentang Lingkungan Hidup pada Pasal 4 mengatur mengenai beberapa tujuan dalam pengelolaan lingkungan hidup, yaitu (Tanjung & Kurnia, 2020):

1. Bertujuan membangun Indonesia sepenuhnya dengan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup
2. Memanfaatkan sumber daya dengan baik dan terkendali
3. Masyarakat Indonesia menjadi penggerak lingkungan hidup dapat terwujud dengan baik
4. Pembangunan untuk kebutuhan generasi pada masa sekarang dan yang akan datang yang berwawasan mengenai lingkungan
5. Negara terlindungi dari kerusakan dan pencemaran lingkungan akibat kegiatan yang dilakukan di luar wilayah suatu negara.

Menurut Rosmanidar dkk. (2024), pengukuran kinerja lingkungan terdiri dari empat indikator. Berikut ini indikator pengukuran kinerja lingkungan tersebut, yaitu:

1. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) merupakan evaluasi dari kinerja yang bertanggung jawab baik pada suatu kegiatan maupun usaha dalam pengelolaan lingkungan hidup.
2. Organisasi Internasional untuk Standarisasi (ISO) 14001 mengatur mengenai Sistem Manajemen Lingkungan. Standar ini untuk membantu

organisasi dalam mengidentifikasi, mengelola, memantau, dan meminimalkan dampak negatif operasional terhadap lingkungan.

3. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) merupakan tinjauan dari pengaruh suatu usaha yang berdampak buruk pada lingkungan hidup yang dapat digunakan pada berjalannya suatu usaha untuk proses pengambilan keputusan. Uji yang digunakan yaitu uji BOD (*Biological Oxygen Demand*) dan COD (*Chemical Oxygen Demand*) mengenai air limbah.
4. Inisiatif Pelaporan Global (GRI) merupakan tata kerja mengenai pengembangan laporan *sustainability* pertama yang mengatur tentang laporan ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai perbandingan dengan laporan keuangan.

Pada penelitian ini, indikator dari variabel kinerja lingkungan yang digunakan adalah PROPER. Dengan indikator PROPER diharapkan perusahaan lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya. *Stakeholder* tentunya berhati-hati dalam berinvestasi pada suatu perusahaan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Dengan adanya PROPER akan memberi kemudahan untuk mengetahui perusahaan yang paling memperhatikan lingkungan dan yang tidak memperhatikan dampak pada lingkungannya. Penggunaan skor dalam PROPER ini sangat memudahkan perhitungan dalam menentukan besarnya kinerja lingkungan pada masing-masing perusahaan. Berikut ini merupakan 5 peringkat yang digunakan dalam PROPER, yaitu:

Tabel 2.1 Peringkat PROPER

Peringkat	Skor	Kategori	Keterangan
Emas	5	Sangat-sangat Baik	Kegiatan usaha yang secara konsisten menunjukkan bahwa dalam proses produksi atau penyediaan jasa, mereka memperlakukan lingkungan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Hijau	4	Sangat Baik	Kegiatan usaha yang melibatkan pengelolaan lingkungan di luar batas peraturann (<i>beyond compliance</i>) melalui penerapan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya yang efektif, dan memenuhi tanggung jawab sosial.
Biru	3	Baik	Kegiatan usaha dalam upaya melakukan pengelolaan lingkungan yang diperlukan sesuai dengan peraturan atau peraturan yang berlaku.
Merah	2	Buruk	Kegiatan usaha yang kurang berupaya dalam mengelolah lingkungan yang dilakukan tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
Hitam	1	Sangat Buruk	Kegiatan usaha yang sengaja menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku atau ketidakmampuan untuk menerapkan sanksi administrasi.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.2.1 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Penelitian yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi merupakan penelitian yang dilakukan oleh Tania dan Herawaty pada tahun 2019. Sampel yang diambil pada penelitian ini berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 hingga 2018. Penelitian ini menggunakan *Eviews* dengan metode analisis *multiple regression analysis*. Pada penelitian ini didapatkan hasil, yaitu *ownership structure* dan *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental performance*.

Sedangkan *leverage*, *brand equity*, dan mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental performance*. Selain itu, profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh antara *ownership structure*, *firm size*, *leverage*, *brand equity*, dan mekanisme *corporate governance* terhadap *environmental performance*.

2.2.2 The Effect of Financial Performance and Environmental Costs toward Environmental Performance in Coal-Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2018

Dalam penelitian yang dilakukan Fibriani, *et al.* (2020), yaitu The Effect of Financial Performance and Environmental Costs toward Environmental Performance menggunakan *software Eviews* untuk menganalisis pengaruh *financial performance* dan *environmental costs* terhadap *environmental performance*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggabungkan uji *cross-section* dan *time-series data*. Penelitian ini dilakukan pada 13 perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di IDX pada tahun 2015-2018. Dengan hasil penelitian, yaitu *financial performance* yang menggunakan rasio likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap *environmental performance*. Sedangkan rasio profitabilitas pada *financial performance* dan *environmental costs* tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*.

2.2.3 The Role of Financial Performance in Increasing Environmental Performance with Firm Size as Moderating Variable

Penelitian dengan judul The Role of Financial Performance in Increasing Environmental Performance with Firm Size as Moderating Variable yang dilakukan oleh Handayani dan Wahyudin pada tahun 2020 dengan menggunakan IBM SPSS 25 untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dengan indikator profitabilitas dan leverage terhadap kinerja lingkungan dengan dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi moderasi (MRA). Pada penelitian ini terdapat 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 dengan total data penelitian sebanyak 195 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja lingkungan. Selain itu, leverage berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara leverage terhadap kinerja lingkungan.

2.2.4 Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Lingkungan

Penelitian yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Lingkungan oleh Tanjung dan Kurnia pada tahun 2020 menggunakan SPSS. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik ordinal. Perusahaan yang diteliti berasal dari 36 perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Hasil pada penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap kinerja lingkungan, lalu kepemilikan saham oleh publik berpengaruh secara positif terhadap kinerja lingkungan. Selain itu, likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan, dan juga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

2.2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Kinerja Lingkungan

Dalam penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Kinerja Lingkungan ini dilakukan pada tahun 2021 oleh Luciawati dan Efendi. Penelitian ini menggunakan 7 perusahaan dari sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 hingga 2019 dengan total data 35 data penelitian. *Software* yang digunakan pada penelitian ini adalah SPSS. Dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda menghasilkan beberapa hasil penelitian. Hasil penelitian yang didapat, yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan, lalu likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja

lingkungan. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan.

2.2.6 Influence of Profitability, Leverage, and Environmental Costs on Environmental Performance

Wihandoko, *et al.* melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan meneliti mengenai Influence of Profitability, Leverage, and Environmental Costs on Environmental Performance. Sampel penelitian diambil dari 13 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020 dengan menetapkan 52 data penelitian. Metode analisis pada penelitian ini adalah analisis regresi panel dengan menggunakan *software Eviews*. Hasil penelitian yang didapat, yaitu *leverage*, profitabilitas, dan biaya lingkungan berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan.

2.2.7 Pengaruh Total Aset, Likuiditas, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening

Penelitian mengenai Pengaruh Total Aset, Likuiditas, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening diteliti oleh Krisdiyanti dan Hermanto pada tahun 2022. Perusahaan yang diteliti berasal dari 23 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 hingga 2021 dengan didapatkan 138 data penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan *software SmartPLS* dengan metode analisis melalui 2 tahap yaitu *outer* dan *inner model*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara parsial terhadap profitabilitas, lalu kepemilikan saham publik berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian lainnya adalah likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Selain itu, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan. Namun, ditemukan bahwa likuiditas, kepemilikan saham publik, dan profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap kinerja lingkungan. Profitabilitas dapat memediasi hubungan positif antara ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan, tetapi pengaruh kepemilikan saham dan likuiditas terhadap kinerja lingkungan tidak dapat dimediasi oleh profitabilitas.

2.2.8 Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia

Pada penelitian Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia yang diteliti oleh Farlino dan Bernawati dilakukan pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan pada 36 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016. Dengan menggunakan aplikasi SPSS, penelitian ini dianalisis dengan metode analisis regresi linear berganda menghasilkan beberapa hasil yang berbeda. Hasil penelitian yang didapat adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan. Namun, likuiditas dan kepemilikan saham tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.

2.2.9 Faktor Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Energi

Penelitian yang dilakukan oleh Juliani dan Parapat pada tahun 2024 mengenai Faktor Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Energi. Penelitian ini diambil dari 11 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga tahun 2022 dengan total 44 data penelitian. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan menggunakan *software* SPSS. Hasil dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, lalu profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, sedangkan leverage berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hasil lainnya, yaitu pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Tania & Herawaty (2019)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi	a. Variabel Independen: Leverage, Brand Equity, Ownership Structure, Firm Size, Dan Mekanisme Corporate Governance b. Variabel Dependen: Kinerja Lingkungan c. Variabel Moderasi: Profitabilitas	Analisis data menggunakan regresi berganda dan uji hipotesis	• <i>Ownership</i> berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap <i>environmental performance</i>. • <i>Firm size</i> berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap <i>environmental performance</i>. • <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>environmental performance</i>. • Mekanisme <i>corporate governance</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>environmental performance</i>. • <i>Brand equity</i>, dan mekanisme <i>corporate governance</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>environmental performance</i>.

					• <i>Profitability</i> tidak memoderasi variabel independen terhadap <i>environmental performance</i>.
2	Fibriani, <i>et al.</i> (2020)	The Effect of Financial Performance and Environmental Costs toward Environmental Performance in Coal-Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2018	a. Variabel Independen: Financial Performance dan Environmental Costs b. Variabel Dependen: Environmental Performance	Analisis data menggunakan regresi data panel berasal dari gabungan <i>cross-section</i> dan <i>time-series data</i>	• Kinerja keuangan dengan indikator likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan • Kinerja keuangan dengan indikator leverage berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan • Kinerja keuangan dengan indikator profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan • Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan
3	Handayani & Wahyudin (2020)	The Role of Financial Performance in Increasing Environmental Performance with Firm Size as Moderating Variable	a. Variabel Independen: Financial Performance b. Variabel Dependen: Environmental Performance c. Variabel Moderasi: Firm Size	Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji MRA (Moderated Regression Analysis)	• Profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja lingkungan • Leverage berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja lingkungan • Ukuran perusahaan

					memoderasi pengaruh antara profitabilitas terhadap kinerja lingkungan • Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh antara leverage terhadap kinerja lingkungan
4	Tanjung & Kurnia (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Lingkungan	a. Variabel Independen: Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham b. Variabel Dependen: Kinerja Lingkungan	Analisis data menggunakan uji regresi logistic ordinal	• Kinerja keuangan dengan indikator profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan • Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan • Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. • Kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap kinerja lingkungan,
5	Luciawati & Efendi (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Kinerja Lingkungan	a. Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas b. Variabel Dependen: Kinerja Lingkungan	Analisis data menggunakan regresi berganda	• Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan • Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan

					•Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan •Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan
6	Wihandoko, <i>et al.</i> (2022)	Influence of Profitability , Leverage, and Environmental Costs on Environmental Performance	a. Variabel Independen: Profitability, Leverage, and Environmental Costs b. Variabel Dependen: Environmental Performance	Analisis data menggunakan analisis regresi panel	•Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan •Leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan. •Biaya lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan.
7	Krisdiyanti & Hermanto (2022)	Pengaruh Total Aset, Likuiditas, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening	a. Variabel Independen: Total Aset, Likuiditas, dan Kepemilikan Saham Publik b. Variabel Dependen: Kinerja Lingkungan c. Variabel Mediasi: Profitabilitas	Analisis data menggunakan analisis <i>outer model</i> dan <i>inner model</i>	•Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas •Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas •Kepemilikan saham publik secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Perusahaan.

					•Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan •Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan •Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan •Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan •Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan yang dimediasi oleh profitabilitas •Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan yang dimediasi oleh profitabilitas •Kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan yang dimediasi oleh profitabilitas
8	Farlinno & Bernawati (2023)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran	a. Variabel Independen: Kinerja Keuangan,	Analisis data menggunakan regresi linier berganda	•Kinerja keuangan dengan indikator profitabilitas berpengaruh

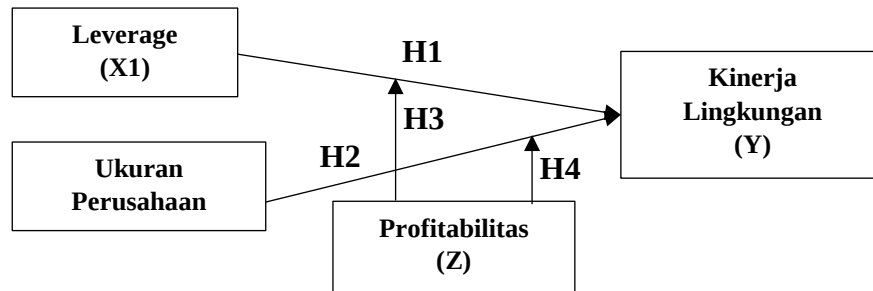
		Perusahaan, dan Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Pertambahan Di Bursa Efek Indonesia	Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham b. Variabel Dependen: Kinerja Lingkungan		positif secara signifikan terhadap kinerja lingkungan. • Kinerja keuangan dengan indikator likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. • Ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja lingkungan. • Kepemilikan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.
9	Juliani & Parapat (2024)	Faktor Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Energi	a. Variabel Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> c. Variabel Dependen: Kinerja Lingkungan	Analisis data menggunakan regresi berganda	• Profitabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. • Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. • Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

					• Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. • Leverage berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan. • Pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan.
--	--	--	--	--	---

Menurut tabel penelitian terdahulu di atas, dapat ditemukan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Persamaan pada penelitian ini terletak pada beberapa variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah leverage dan ukuran perusahaan, lalu variabel dependen yang digunakan adalah kinerja lingkungan, sedangkan variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas. Perbedaan yang terletak pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan berasal dari perusahaan sub sektor bahan baku karena bahan baku menjadi salah satu hal yang dibutuhkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Perbedaan lainnya terdapat pada periode penelitian yaitu pada tahun 2021 hingga 2023.

2.3 Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan dari teori yang telah dijelaskan di atas, berikut ini merupakan gambaran konsep dalam penelitian kuantitatif ini:



Gambar 2. 1 Model Konseptual Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan analisis teoritis yang diuraikan di atas, beberapa hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Lingkungan

Ketika suatu perusahaan lebih banyak beroperasi dengan menggunakan dana dari utang, maka semakin tinggi tingkat leverage. Namun, besarnya leverage dapat mengarah pada kesulitan finansial hingga kebangkrutan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan harus berusaha untuk melunasi besarnya bunga atas utang yang dimilikinya. Jika suatu perusahaan lebih fokus menggunakan dananya untuk melunasi utang yang menumpuk, maka perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk menjaga lingkungan sekitarnya. Dengan memiliki leverage yang baik, maka menunjukkan bahwa perusahaan dapat bertanggung jawab pada lingkungan tanpa memikirkan masalah keuangan atau masih memiliki dana untuk meningkatkan kinerja lingkungan, seperti penerapan sistem untuk mengurangi emisi karbon, mengelola limbah dan lain-lain. Pada penelitian sebelumnya oleh Tania & Herawaty (2019) dan Luciawati & Efendi (2021) mengungkapkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, sedangkan menurut Fibriani dkk. (2020), dan Juliani & Parapat (2024) menunjukan bahwa leverage berpengaruh

positif terhadap kinerja lingkungan. Hasil lainnya menunjukkan bahwa leverage berpengaruh secara negatif terhadap kinerja lingkungan, yaitu menurut Handayani & Wahyudin (2020) dan Wihandoko dkk. (2022). Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan tersebut. Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Leverage berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Lingkungan

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Lingkungan

Salah satu yang menjadi tolak ukur untuk menunjukkan besarnya suatu perusahaan adalah skala aset atau aktiva perusahaan, semakin besar total aset semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memperhatikan kinerja lingkungan. Perusahaan yang beroperasi dengan menjaga lingkungan sekitarnya akan mendapatkan kepercayaan baik dari masyarakat maupun investor. Oleh karena itu, perusahaan besar yang memiliki dana yang cukup untuk memperhatikan lingkungan tidak ingin semakin berkurangnya kepercayaan yang telah diterima dari semua masyarakat dan investor. Pada penelitian sebelumnya oleh Tanjung & Kurnia (2020), Luciawati & Efendi (2021), dan Krisdiyanti & Hermanto (2022) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan, sedangkan hasil yang berbeda menurut Tania & Herawaty (2019) dan Juliani & Parapat (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap kinerja lingkungan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan tersebut. Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis penelitian ini adalah:

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Lingkungan

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas memoderasi hubungan Leverage terhadap Kinerja Lingkungan

Perusahaan yang memiliki leverage tinggi berusaha melunasi utang yang dimiliki daripada memperhatikan dampak yang dapat menurunkan kinerja

lingkungannya. Walaupun perusahaan menggunakan utang sebagai modal usahanya, tetapi perusahaan tetap dapat menghasilkan keuntungan dari hasil usahanya. Selain itu, perusahaan dapat memanfaatkan utang untuk menjalankan operasionalnya dan tetap dengan memperhatikan lingkungannya. Dengan memiliki kinerja lingkungan yang baik, perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dapat menambah dana milik perusahaan, sehingga dengan tersedianya dana tersebut dapat membantu agar perusahaan dapat membayar biaya bunga dari utang perusahaan. Sehingga dengan bantuan dari laba yang dihasilkan untuk membayar utang perusahaan akan meringankan beban dan perusahaan memiliki sisa dana yang digunakan untuk memperhatikan kinerja lingkungannya. Pada penelitian sebelumnya oleh Tania & Herawaty (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara leverage dengan kinerja lingkungan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan tersebut. Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis penelitian ini adalah:

H3 : Profitabilitas memoderasi pengaruh Leverage terhadap Kinerja Lingkungan secara signifikan

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas memoderasi hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Lingkungan

Pada perusahaan yang berukuran besar menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami peningkatan untuk keberlanjutan usahanya. Citra perusahaan akan meningkat jika perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungannya sehingga dapat menarik banyak stakeholder. Setiap perusahaan tentunya ingin mendapat keuntungan yang besar. Perusahaan yang besar mempertahankan tanggung jawab dan reputasi yang dimilikinya dengan menjaga kinerja lingkungannya dengan baik. Semakin tingginya kinerja lingkungan akan menarik perhatian dan kepercayaan stakeholder sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar. Pada peneliti terdahulu oleh Tania & Herawaty (2019) menganalisis bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara ukuran

perusahaan terhadap kinerja lingkungan. Oleh sebab itu, peneliti akan menganalisis kembali penelitian tersebut, dan berikut ini hipotesis pada penelitian ini:

H4 : Profitabilitas memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Lingkungan secara signifikan